

Analisis Semiotika Pada Karya Fotografi Khususnya Karya Foto Seni Dengan Tema Perceraian

Muhammad Faiz B

Program Studi Fotografi dan Film, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan

faizbolkih@unpas.ac.id

Dalam fotografi seni, umumnya, ada sebuah gagasan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada publik. Karena fotografi merekam kenyataan, untuk menyampaikan gagasan yang spesifik tidak jarang dibutuhkan penggunaan simbol dari objek nyata yang tepat agar penikmat foto bisa terarahkan pikirannya ke tempat yang seniman inginkan. Simbol tentu akan berbeda bentuk dan maknanya, tergantung dimana foto itu dihadirkan. Simbol erat kaitannya dengan budaya sebuah wilayah. Contoh di pulau Jawa menggunakan bendera kuning untuk menandakan kematian, sedangkan di China, warna putih yang mewakili kematian. Dari gagasan inilah peneliti ingin membuat sebuah metode berkarya khususnya pada fotografi seni yang menggunakan simbol untuk merepresentasikan sebuah narasi dengan cara menelaah kembali karya-karya seniman fotografi yang telah terekognisi di dunia. Dengan penelitian ini diharapkan akan terbaca mengapa karya mereka berhasil membawa publik ke arah yang seniman inginkan dengan menggunakan simbol-simbol visual yang tepat. Lalu dari metode yang telah terbaca, para seniman fotografi pemula bisa mengikuti metode yang mereka gunakan sehingga karya bisa menjadi lebih tepat visualnya.

Kata kunci: *fotografi, seni, artwork*

In art photography, generally, there is an idea that artists want to convey to the public. In which photography recording reality, to convey a specific idea it takes the use of the right symbol so the audience's mind can be directed the place that artists want. Symbols will certainly has different shapes and meanings, depend on where the image was presented. Symbols are closely related to the culture of a region. For example, in Java people use yellow flags to signify death, whereas in China, the white color represents death. From this idea, researchers want to create a method of work, especially on art photography that uses symbols to represent a narrative by way of reviewing the works of renowned artists in the world of photography. With this research, it is expected to be known why their work is successful in bringing the public's mind in the direction that artists want by using the right visual symbols. Then from a readable method that beginner photography artists can follow, so that their work can be more visual appropriately.

Keywords: *symbols, artwork, photography, art*

Proses review: 15 - 29 mei 2018, dinyatakan lolos 7 juni 2018

PENDAHULUAN

Pada awalnya, peneliti berencana membuat karya seni fotografi yang bertemakan perceraian. Tetapi, pada penciptaan karya-karya sebelumnya peneliti selalu menggunakan simbol yang sama yaitu bekas cincin di tangan yang menandakan bahwa seseorang dulu pernah menggunakan cincin pernikahan, lalu setelah lama digunakan akhirnya dilepas karena tidak dibutuhkan lagi sehingga meninggalkan bekas di jari manis pengguna.

Ini adalah metafor yang sering digunakan oleh peneliti dalam karya-karya sebelumnya. Karena dirasa bila karya yang diciptakan selalu menggunakan simbol ini, karya akan kurang memiliki kekayaan simbol. Dari sinilah timbul pertanyaan dalam benak peneliti, “simbol apalagi yang bisa digunakan untuk merepresentasikan tema, khususnya perceraian?”

Muncullah ide atau gagasan untuk meneliti simbol dalam fotografi seni pada karya-karya seniman yang sudah terekognisi dan terbukti keberhasilannya dalam menyampaikan pesan melalui fotografi. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus kepada tema perceraian yang mana karyanya memang sudah terbukti keberhasilannya dalam menyampaikan gagasan atas sebuah permasalahan. Peneliti akan fokus kepada tema perceraian karena dalam penelitian ini yang menjadi tujuan akhirnya adalah metode penciptaan karya seni fotografi yang menggunakan simbol untuk merepresentasikan sebuah gagasan mengenai perceraian.

Simbol yang digunakan dalam karya fotografi sangatlah penting karena fotografi menghadirkan karya yang nyata (berdasarkan realita). Sehingga bila ingin mengarahkan penikmat foto kepada gagasan atau permasalahan yang seniman inginkan, seniman harus menggunakan simbol-simbol yang memang signifikan dengan gagasan yang disampaikan. Ketepatan dalam pemilihan simbol inilah yang menjadi garis besar penelitian ini.

Adapun ruang lingkup batasan masalah penelitian ini, yaitu pada pengkajian simbol-simbol dalam karya seni fotografi yang telah terekognisi. Maka rumusan masalah yang diambil antara lain: Apa saja simbol yang digunakan oleh seniman untuk merepresentasikan gagasan yang ia ingin sampaikan?, dan; Metode pemilihan simbol seperti apa yang mereka gunakan agar simbol menjadi tepat guna?

Dalam penelitian ini ada dua tujuan utama yaitu tujuan dari hasil penelitian dan tujuan target luaran yang ingin dicapai peneliti, penjelasannya sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan metode yang tepat dalam penciptaan karya fotografi yang kaya akan simbol yang dapat dengan tepat merepresentasikan sebuah gagasan dan
2. Setelah metode tepat diketahui, peneliti akan menciptakan karya seni dengan tema perceraian menggunakan simbol yang tepat agar pesan tersampaikan dengan baik

melalui karya fotografi

Manfaat utama dari penelitian ini adalah agar para seniman lain yang akan menciptakan sebuah karya foto seni bisa mendapatkan referensi dalam metode berkarya menggunakan simbol yang tepat sehingga karya tersebut bisa menjadi lebih kuat bahasa visualnya dan dapat terbaca dengan tepat juga oleh publik yang menikmatinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bentuk simbol dalam karya seni fotografi. Oleh karena itu metode analitis kualitatif dengan pendekatan kepada ilmu semiotika dipilih untuk dapat membedah penggunaan simbol sebagai representasi sebuah gagasan dalam karya foto seni.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan kepada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Cresswell, 1998:15).

Tahapan penelitian mencakup; Melakukan kegiatan persiapan yang meliputi, pengumpulan bahan-bahan pustaka mengenai pembacaan simbol dalam karya khususnya foto seni; Melakukan kajian terhadap bentuk-bentuk simbol yang dihadirkan oleh seniman-seniman fotografi yang telah terekognisi di dunia; Menyusun laporan akhir dan bahan untuk keperluan presentasi; Perbaikan laporan akhir; Penggandaan laporan akhir; Melakukan serah terima hasil pelaksanaan pekerjaan.

Lokasi dan ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada karya foto seni oleh seniman yang telah terekognisi sebagai data utama yang diolah isinya untuk mendapatkan metode pemilihan penggunaan simbol di dalamnya.

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah studi literatur, wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti menelusuri bahan dari internet.

Dalam hal ini objek yang peneliti pilih adalah karya foto seni. Oleh karena itu proses penelitian akan lebih diperkuat pada studi literatur, observasi dan dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti menelusuri literatur yang dirasa terkait dengan topik penelitian dan objek penelitian, yang meliputi buku teori, catatan-catatan, jurnal, skripsi, thesis, ataupun disertasi yang menyangkut dalam inti penelitian ini, sebagai acuan, perbandingan dan juga kelanjutan penelitian itu sendiri.

Observasi dalam mencari karya asli yang telah diciptakan oleh seniman, baik ditemukan dalam bentuk gambar *digital* ataupun dalam bentuk katalog karya sebuah pameran.

Peneliti mencatat setiap temuan di lapangan yang sesuai dengan topik yang dapat menambah kejelasan hasil penelitian.

Penelitian ini membahas dan menganalisis objek yang diteliti berdasarkan data-data dan catatan-catatan yang diperoleh guna mendapatkan gambaran yang jelas dalam bentuk karya tulis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten deskriptif, karena analisis ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk atau metode dalam menciptakan karya foto seni menggunakan simbol yang tepat agar gagasan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan jelas oleh publik. Komponen dalam analisis data:

Reduksi data:

Data yang diperoleh dari hasil pembedahan melalui kajian teori, akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada tema penelitian ini.

Penyajian data:

Penyajian data hasil penelitian dapat dituliskan dalam kalimat atau uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Verifikasi atau penyimpulan data:

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang akan mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

ANALISIS

Fotografer asal New Zealand, Tom Hollow memiliki karya foto seri yang menarik berjudul "Love Lost". Tom menggunakan sofa tua, menempatkan seorang model dengan gaun pengantin, lalu membakar sofa tersebut, dan mengambil gambar dari rangkaian kejadian tersebut. Pada mulanya Tom hanya berpikir bahwa itu adalah ide yang sangat menarik untuk divisualisasikan. Tetapi, setelah sesi foto berakhir dia menyadari bahwa ia telah melakukan sesuatu yang lebih dari hanya sekedar menyusun dan mengambil gambar.

Hari ini, di Amerika lebih dari 50% pernikahan berakhir pada perceraian. Meskipun statistik ini belum jelas kebenarannya, dan beberapa berpendapat bahwa ini tidak benar sama sekali, perceraian tetap menjadi masalah yang terus meningkat terutama di Amerika. Tom memutuskan untuk memberikan perhatiannya pada masalah yang meningkat ini dengan foto serinya yang berjudul "Love Lost".

Sebenarnya Tom adalah fotografer profesional yang

berkecimpung di dunia pernikahan atau biasa disebut fotografer *wedding*. Pada saat penciptaan karya tersebut, Tom sedang berada di Amerika, tetapi sekarang ia telah kembali lagi ke New Zealand. Berdasarkan wawancara yang penulis dapat dalam sebuah media online, pada awalnya Tom hanya menemukan sebuah sofa tua yang akan dibuang. Lalu sofa tersebut didonasikan kepada sebuah kelompok yang Tom jalani dan akhirnya ia berencana untuk membakarnya, karena menyenangkan.

Lalu ada pertanyaan juga mengenai kesulitan pada saat pemotretan tersebut. Tom bercerita bahwa tidak banyak kesulitan yang ia alami pada saat pemotretan karena ia dibantu oleh banyak kawannya seperti Bobbi Tolman, Jimmy dan Brittany Bush. Lalu, Tom mencari lokasi untuk pemotretan tersebut yang mana harus luas agar aman pada saat sofa dibakar. Akhirnya Tom menggunakan tempat milik temannya yang mempunyai tambang kecil, temannya juga menyediakan pelontar api juga bulldozer untuk mengangkat fotografer sehingga bisa mengambil *angle* yang tinggi.

Pada awalnya tom hanya berpikir tentang sofa tua yang dibakar, lalu diambil gambarnya, dan akan lebih terlihat keren dengan pengantin, akhirnya ia memotret pengantin dengan sofa yang dibakar sebagai properti pendukungnya. Kemudian ia mengkaitkan visual tersebut ke dalam gagasan mengenai perceraian.

Setelah perpindahannya dari New Zealand ke Amerika, ia mengalami sebuah kejutan budaya (*culture shock*). Mengapa ia memilih perceraian sebagai narasi di balik visual tersebut, karena ia merasa masalah ini ada dimana-mana terutama di Amerika. Tom percaya bahwa pernikahan seharusnya berakhir sampai mati, apapun masalah yang dihadapi oleh pasangan tersebut. Ia yakin bahwa ini adalah topik yang sangat besar dan bisa dibahas dengan waktu yang sangat panjang. Lalu pada deskripsi karyanya ia menambahkan bahwa bila kita bisa menempatkan pasangan kita lebih dulu dibandingkan dengan diri kita sendiri, persentase perceraian yang begitu besar bisa dengan mudah dihindari. Itu adalah salah satu pesan yang ingin Tom sampaikan dalam karyanya.

Karya fotografi Tom adalah tiruan tidak sempurna (gambar bidang dua dimensi) dari kejadian yang sesungguhnya saat Tom mengambil gambar tersebut. Gambar yang ia ambil pun tidak semata-mata sebuah visual yang sembarang, Tom memiliki sebuah gagasan yang ingin ia sampaikan melalui karyanya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dalam karya *Lost Love*, ada beberapa simbol yang bisa kita perhatikan dan mengkaitkannya dengan keadaan sosial di tempat karya ini diciptakan. Dari situ, kita akan mengetahui apa makna yang bisa disampaikan oleh karya tersebut.



Gambar 1. Karya Lost Love

Ada dua objek utama dalam karya di atas yaitu seorang model wanita dan sofa. Model yang ada di dalam gambar tersebut terlihat sedang menggunakan pakaian gaun pernikahan dan membawa seikat bunga. Jelas terlihat dari bajunya dan dukungan seikat bunga yang ia bawa bahwa signifier yang bisa kita tangkap di sini adalah wanita yang sedang atau belum lama menikah.

Lalu bisa kita lihat gestur yang disajikan, wanita tersebut sedang duduk, sedikit bungkuk, dan menopang dagu. *Signified* yang dihasilkan dari gestur model tersebut sangat beragam seperti seseorang yang sedang malas, seseorang yang tidak semangat, bahkan kesedihan dan kekecewaan pun tampak dalam ekspresi model. Memang *signified* yang dihasilkan sangat beragam, tapi semuanya memiliki kesamaan yaitu cerita seseorang yang sedang tidak baik keadaannya.

Penulis juga mengkaitkan sebuah metonimi yang mungkin sedikit bias yang bisa dihasilkan oleh karya Tom, tapi karena penulis menghubungkan karya dengan keadaan Tom berdasarkan latar belakangnya, sehingga penulis merasa metonimi yang dihasilkan cukup kuat. Metonimi yang penulis maksud adalah model itu sendiri. Memang hanya ada satu orang model yang Tom gunakan dalam karya tersebut, tetapi model tersebut dari segi fisik dan jenis gaun yang digunakannya bisa merepresentasikan masyarakat Amerika pada umumnya.

Properti utama yang digunakan dalam karya ini adalah sebuah sofa. Tidak hanya diletakkan begitu saja, sofa tersebut dibakar dan dalam proses pembakarannya, diambil rangkaian gambarnya.

Signifier yang terdapat dalam properti utama adalah sebuah sofa, lalu bila kita mulai masuk ke ranah makna atau *signified* yang dihasilkan, kita bisa berbicara lebih dari sekedar tempat untuk duduk. Sofa adalah kursi empuk yang cenderung besar. Terutama yang digunakan dalam karya ini, memiliki tiga seat. Umumnya, sofa ada di tempat yang dibutuhkan bisa menyajikan suasana yang relax atau santai seperti lobi hotel, ruang tunggu, ruang tamu sebuah kantor, atau ruang keluarga. Lalu bagaimana menyimpulkan kesan apa yang ingin Tom sampaikan? Bisa kita lihat lebih de-

tail lagi ke dalam motif sofa tersebut. Motif yang tampak adalah sebuah motif yang biasa digunakan oleh sofa yang diperuntukkan di ruang keluarga. Penulis akan mencantumkan beberapa referensi gambar yang didapat dari internet untuk memperkuat pernyataan bahwa sofa ini adalah sofa yang biasa digunakan pada ruang keluarga terutama di Amerika.

Dari sofa ruang keluarga ini, penulis mendapatkan lagi sebuah metonimi yang dihasilkan dari simbol tersebut yaitu sofa yang menggambarkan sebuah keluarga. Sofa yang menggambarkan sebuah rumah tangga.

Lalu sofa itu dibakar. *Signified* yang tampak dalam gambar adalah api yang sedang menyala di bagian kiri atas dan kanan bawah. Karena api adalah sesuatu yang panas dan bisa menghancurkan hal lain, sehingga *signified* yang didapat adalah seputar kemarahan dan kehancuran. Api juga biasa muncul karena sebuah kecerobohan atau ketidakhatian seseorang. Bahkan api juga bisa timbul dengan kesadaran penuh atau disengaja.

Bila penulis simpulkan dari kedua objek utama yang telah diamati, seorang model yang memiliki metafora dari seseorang yang telah menikah dan sebuah sofa terbakar yang juga bisa merepresentasikan keluarga pada umumnya, yang kemudian sofa itu terbakar, tanda utuh yang dihasilkan dari karya Tom adalah kehancuran rumah tangga.

Seseorang yang telah menikah sedang duduk tersedih di atas rumah tangganya yang sedang hancur perlahan. Bila dikaitkan dengan hasil wawancara Tom sebelumnya, tanda yang dihasilkan dari karya ini sangat tepat dengan gagasan yang ingin ia sampaikan. Seorang seniman yang sedang mengalami *culture shock* karena di Amerika tingkat perceraian sangat tinggi bila dibandingkan dengan tempat ia dibesarkan.

Setelah *sign* atau tanda seutuhnya muncul dari karya Tom, kita bisa membawanya lebih jauh lagi. Dalam tingkat denotasi, karya Tom bisa menyampaikan seperti yang telah ditulis di atas, seseorang yang telah menikah dan sedang duduk di atas rumah tangganya yang perlahan hancur. Dalam tingkatan konotasi, bila dihubungkan dengan model yang Tom pilih, properti yang Tom pilih, bisa juga merepresentasikan budaya yang terdapat di Amerika. Dari gaun yang Tom pilih, adalah gaun yang biasa digunakan dalam pernikahan-pernikahan di sana. Model pun memang memiliki keturunan Amerika bila kita lihat dari rambut pirangnya. Sofa yang digunakan juga adalah sofa yang biasa digunakan di ruang keluarga Amerika. Dan lokasi pemotretannya pun dilakukan di sana.

Jadi penulis bisa menyimpulkan bahwa model dan properti yang Tom pilih sangat baik untuk bisa menyampaikan metafora dari keanehan dirinya terhadap budaya tempat ia tinggal saat itu. Keluarga yang mungkin belum cuk-



Gambar 2. Contoh sofa keluarga Amerika

up lama umur pernikahannya, dengan sangat mudahnya memutuskan untuk bercerai atau mengakhiri hubungan rumahtangganya karena kecerobohan pelaku pernikahan tersebut dalam mengambil keputusan.

Selain karya di atas, Tom juga membuat empat karya lainnya dengan model dan properti yang sama untuk memperkuat gagasan yang ingin disampaikan. Juga untuk memperlihatkan lebih jelas proses kehancuran sofa yang dilahap oleh api yang semakin membesar.

SIMPULAN

Setelah melalui tahap analisis, dapat disimpulkan bahwa karya dari Tom Hollow sangat tepat dalam penggunaan simbol. Dapat penulis simpulkan tepat karena gagasan yang ingin ia sampaikan berdasarkan hasil wawancaranya, dapat tersampaikan dengan baik melalui karyanya. Sehingga memang betul penggunaan simbol adalah salah satu hal yang penting dalam penciptaan karya seni terutama fotografi, karena simbol adalah salah satu pengantar kunci gagasan dari seniman kepada penikmat karya.

Tetapi dalam penggunaan simbol yang terlalu umum, seperti yang digunakan oleh Tom, akan terlalu mudah untuk ditangkap oleh penikmat. Kekurangan dari terlalu mudahnya pesan yang tersampaikan adalah kurang bisa terlibatnya penikmat seni dalam kejadian apresiasi seni itu sendiri. Penikmat tidak perlu berpikir secara mendalam untuk memahami karya tersebut. Penikmat seperti disuapi oleh informasi yang seniman ingin sampaikan tanpa ada ruang bagi penikmat untuk berpikir secara lebih luas lagi. Akhirnya, proses apresiasi karya hanya akan terjadi satu arah. Seniman yang menyampaikan pesan, lalu penikmat menangkapnya secara mentah, dan selesai. Tidak ada perdebatan, diskusi, atau campur tangan penikmat untuk menginterpretasi simbol-simbol tersebut secara personal.

DAFTAR RUJUKAN

- North, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. Farrar, Straus and Giroux.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika*. Jalasutra.
- Piliang, Y. A. (2004). *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Jalasutra.
- Piliang, Y. A. (2004). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Jalasutra.
- Barthes, R. (1982). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1961). *The Photographic Message*. Sebuah Essay.
- Barthes, R. (1964). *Rethoric of the Image*. Sebuah Essay.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications